

## **BAB III PEMBAHASAN**

Pada bab III ini, peneliti akan memaparkan mengenai bagaimana model literasi media internet untuk remaja yang dilakukan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Daerah Istimewa Yogyakarta. Data tersebut berupa data wawancara terhadap informan, observasi, dokumen, dan dokumentasi. Selain itu dalam bab III ini akan dipaparkan mengenai analisis data temuan yang diperoleh dengan teori yang digunakan pada kerangka teori pada bab I. Pada bab III ini, penyajian data akan disusun berdasarkan model literasi media internet untuk remaja oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **A. Sajian Data**

#### **1. Model Literasi Media oleh Diskominfo DIY**

Dinas Komunikasi dan Informatika Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan lembaga independen yang dibentuk pemerintah dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang rincian tugas dan fungsi Dinas Komunikasi dan Informatika tanggal 2 September 2015 yang menetapkan bahwa Dinas Komunikasi dan Informatika DIY mempunyai tugas melaksanakan penyusunan kebijakan teknis dan pelaksanaan kebijakan DIY di bidang komunikasi, informatika, kehumasan, pos dan telekomunikasi serta kewenangan dekonsentrasi dan tugas pembantuan yang diberikan oleh Pemerintah.

Guna menjalankan tugas pokok yang tertera dalam Peraturan Gubernur DIY Nomor 69 tahun 2015 tentunya memiliki beberapa fungsi, satu di antaranya adalah penyusunan program dan pengendalian urusan di bidang komunikasi, informatika, kehumasan, pos, dan telekomunikasi, selain itu mereka juga mempunyai tanggung jawab terhadap gerakan literasi media. Gerakan literasi media yang dilakukan oleh Diskominfo ini tidak dikhususkan hanya kepada satu golongan saja, namun mencakup masyarakat secara luas yaitu anak-anak, remaja hingga dewasa.

Pesatnya perkembangan media massa saat ini mendorong Diskominfo DIY untuk aktif dalam melakukan pencegahan terhadap dampak penggunaan media baru yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Kehadiran media baru (internet) ini tentunya membantu masyarakat untuk memperoleh informasi yang lebih. Meskipun dengan beragam manfaat yang diberikan oleh internet mulai dari hiburan, pencarian informasi, bermain *game online*, hingga proses pembelajaran dapat diperoleh melalui internet. Namun di balik hal positif yang diberikan oleh internet, tidak dapat dihindari penggunaan internet juga banyak memberikan dampak negatif, seperti informasi yang tidak *ter-filter*, dampak buruk bagi kesehatan, keterbatasan pergaulan sosial, hingga terjadinya kejahatan (*cyber crime*) tentunya ini sangat dikhawatirkan di tengah masyarakat khususnya remaja.

Menyikapi hal tersebut, Diskominfo DIY sebagai sebuah lembaga negara prihatin dengan perkembangan media yang sebagian besar acuh tak acuh terhadap perkembangan remaja saat ini. Sedangkan jika dilihat, remaja belum sepenuhnya memiliki pemahaman untuk menggunakan secara cerdas terhadap apa yang ditawarkan oleh media khususnya media baru.

“Sosialisasi itu terjadwal di internalnya kita, tapi itu nanti kita komunikasikan dengan usernya siapa. Lebih dari sekali dalam sebulan itu pasti ada.” ( Wawancara dengan Sayuri Egaravanda, Staf Bidang IKP pada tanggal 2 Agustus 2018).

Kegiatan rutin setiap tahun ini merupakan kegiatan yang dilakukan Diskominfo DIY dalam mensosialisasikan gerakan literasi media kepada masyarakat.

“Tidak ada literasi media yang tertera langsung dalam tugas dan fungsi di bidang IKP. Jadi kita itu secara langsung, di dalam pergub tidak menyinggung masalah konten, konten literasinya tidak terimplementasi langsung, di sini sesuai dengan tugas kita, penyerapan aspirasi publik.” (Wawancara dengan Munsif Sahirul Alim, Kepala Seksi Pengkajian dan Penyiapan Informasi Publik pada tanggal 17 Juli 2018 ).

Program literasi media merupakan kegiatan yang tidak tercantum langsung dalam rincian tugas dan fungsi Diskominfo DIY. Tetapi menjadi

kegiatan wajib yang dilakukan oleh Diskominfo guna memberikan pembelajaran kepada masyarakat dan menjadi penyerapan aspirasi publik tentang pentingnya literasi media.

“Kalau kami di pemda DIY punya model kolaborasi dalam mengembangkan layanan publik, jadi kita punya 5 unsur pentaheliks : ada pemerintah, ada pelaku bisnis, ada komunitas, kemudian ada media, nah media ini penting karena sebenarnya kita sadari di era sekarang ini memang eranya media. Apapun yang ingin kita sampaikan kepada masyarakat sangat efektif apabila kita mengoptimalkan media-media yang ada terutama media online, itu sangat cepat sekali. Makanya IKP kemudian, informasi komunikasi publik itu kan memang hubungannya sama penyebaran, desiminasi, informasi ke masyarakat. Maka kemudian kami memilih literasi media itu sangat penting dari sisi penyebaran informasi dan dari sisi misalkan edukasi, edukasi pada masyarakat. Kita punya isu, punya masalah misalkan masalah, bagaimana masyarakat menggunakan sosial media dengan bijak. Maka kemudian yang kita lakukan salah satunya yaitu literasi media pada masyarakat, ini loh yang harus kita lakukan, harus kita tempuh, sehingga kita bisa menggunakan media sosial dengan baik. Kita lakukan edukasi, kita lakukan sosialisasi, workshop, dan sebagainya. Menurut saya salah satu yang paling penting itu, masyarakat harus tau media

mana yang bisa membawa manfaat bagi mereka” (Wawancara dengan Sayuri Egaravanda ).

Menurut Sayuri, literasi sosial perlu dilakukan mengingat era sekarang merupakan era media yang, dimana penggunaan media ini banyak memberikan dampak terhadap masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang efektif dalam pelaksanaan literasi media itu sendiri, Diskominfo DIY khususnya bidang IKP mengoptimalkan media-media yang ada terutama media *online*.

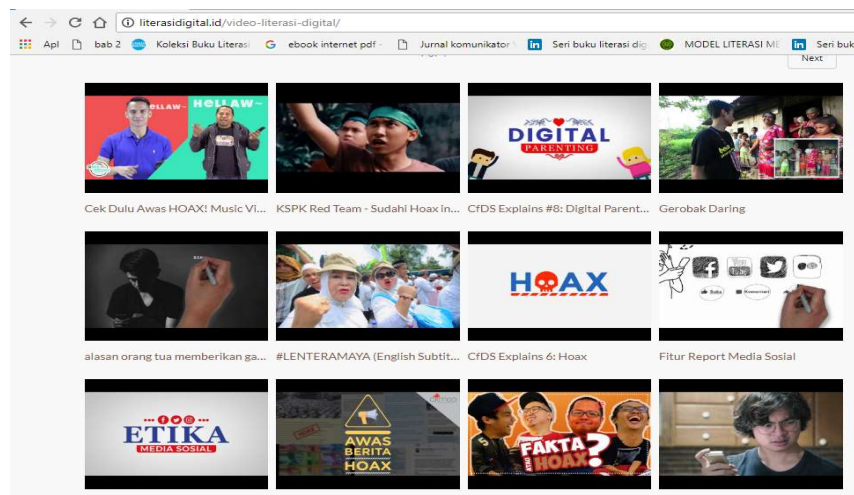
## **2. Tahapan Literasi Media**

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan Munsif Sahirul Alim pada tanggal 17 Juli 2018, peneliti mendapatkan informasi bahwa Diskominfo DIY dalam menjalankan tugasnya telah melaksanakan literasi media sebagai salah satu program kerja dalam rangka menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan Peraturan Gubernur nomor 69 tahun 2015. Bentuk literasi yang dilakukan oleh Diskominfo DIY bermacam-macam, seperti melalui buku, video, maupun infografis.

“Kalau literasi media bagian dari sarana, literasi itu untuk pembelajaran. Baik lewat buku, video, atau infografis. Ini buku-buku tentang video literasi, di video-video itu bisa dilihat di *literasidigital.id*. Dalam rangka untuk memberikan pengetahuan pada masyarakat, untuk literasi digital. Di sini tugas dari kominfo memberikan semacam pembelajaran jarak

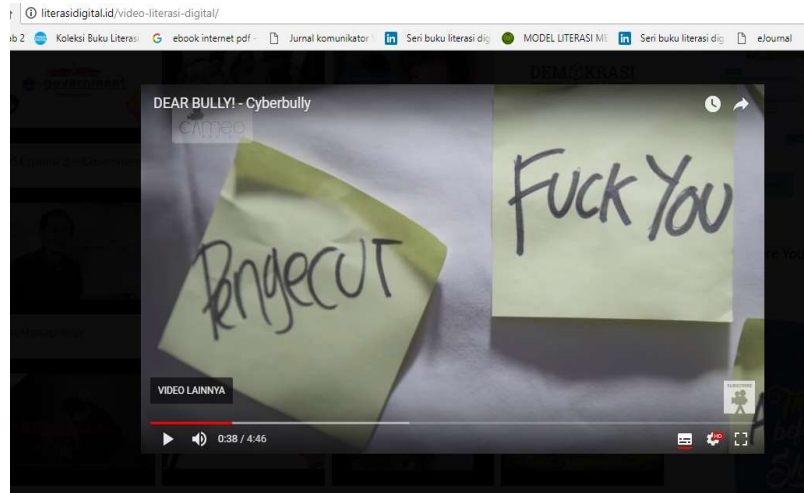
jauh baik melalui film, *youtube*, atau lewat video yang diunggah. Literasi digitalnya seperti itu. Orang yang membuat tidak harus dari kominfo, masyarakat umum pun bisa membuatnya.” (Wawancara dengan Munsif Sahirul Alim).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pula, kebanyakan bentuk literasi yang dilakukan adalah dalam bentuk video yang bisa dilihat langsung melalui *website* maupun *youtube*. Dengan dilaksanakannya program literasi media dalam bentuk video ini, Diskominfo berharap agar video tersebut dapat menjadi media pembelajaran jarak jauh guna masyarakat mendapatkan pengetahuan mengenai literasi media. Berikut beberapa contoh video yang digunakan :



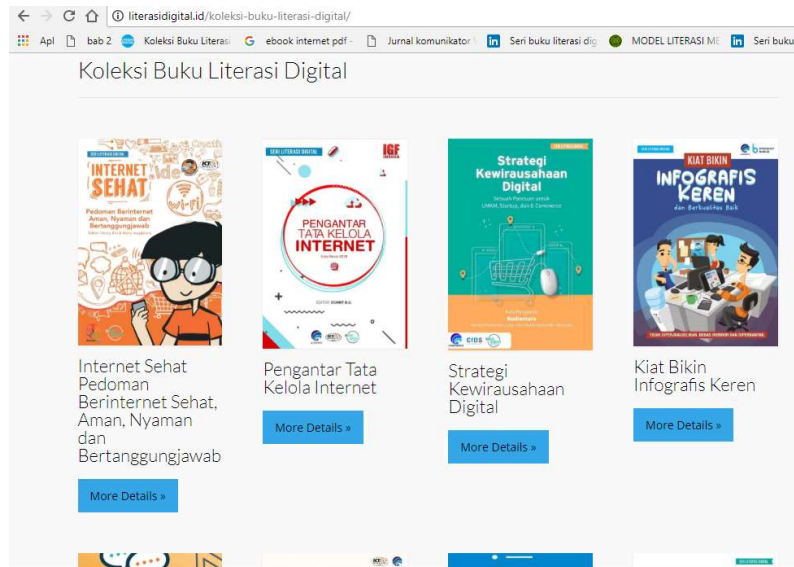
**Gambar 3.1 Video tentang *Hoax***

**(Sumber: literasidigital.id)**



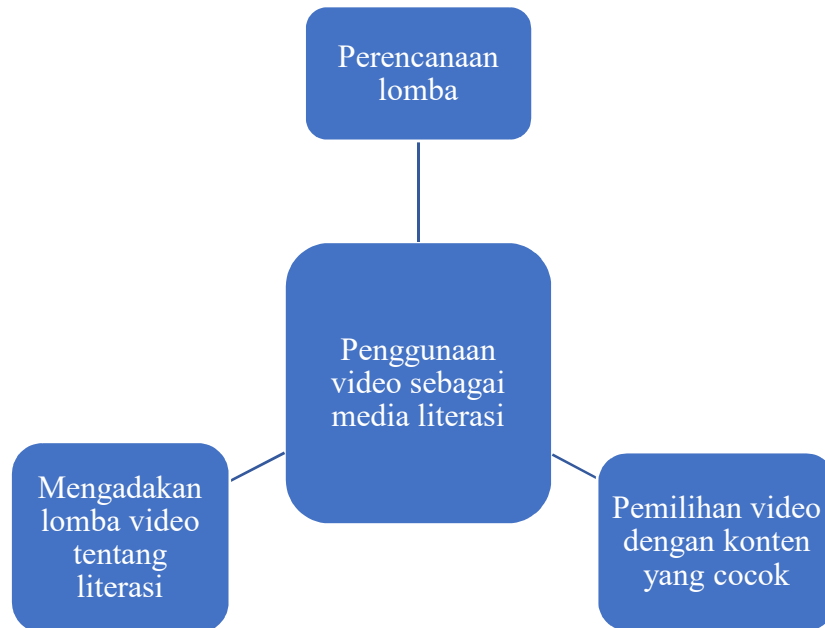
**Gambar 3.2** Video tentang *Bully*

**(Sumber: literasidigital.id)**



**Gambar 3.3** Buku tentang literasi

**(Sumber: literasidigital.id)**



**Gambar 3.4 Alur Pemilihan Video Media Literasi**

**(Sumber: Peneliti)**

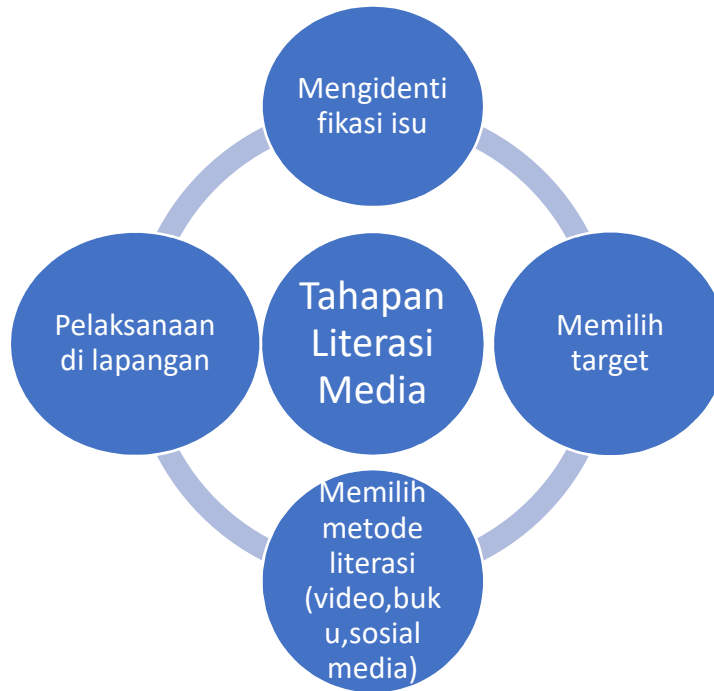
“*Enggak* semuanya bebas, jadi *kan* orang lebih mudah untuk memberi informasi dengan cara seperti ini. Literasi digital maksudnya pembelajaran secara digital, ini *kan* digital jadi ada video untuk pembelajaran”. (Wawancara dengan Munsif Sahirul Alim).

Menurut Munsif Sahirul Alim, tujuan Diskominfo melakukan program literasi media ini adalah untuk memberikan pengetahuan pada masyarakat, terutama mengenai literasi digital. Sebagaimana seperti yang disebutkan dalam Pergub Nomor 69 Tahun 2015 tentang tugas dari Diskominfo adalah



memberikan semacam pembelajaran jarak jauh kepada masyarakat agar dapat memahami dan menyaring berbagai informasi yang diperoleh dari media. Baik itu melalui film, *youtube*, ataupun melalui video yang di unggah. Berdasarkan hal tersebut, bentuk literasi media yang telah dilaksanakan oleh Diskominfo DIY telah sesuai dengan apa yang diungkapkan Potter dalam bukunya, bahwa literasi media merupakan sebuah perspektif dimana kita dapat secara aktif menunjukkan kemampuan kita terhadap media untuk menginterpretasikan makna dari pesan yang ditemui. Sehingga literasi media merupakan kemampuan menyaring, memilah, dan memilih pesan-pesan yang terdapat dalam media, baik media cetak maupun media elektronik (Potter (2004: 33).

“Tidak ada pola khusus, kita sih sebenarnya untuk persiapan, kita mengidentifikasi di awal bagaimana isu-isu yang mau kita literasi ini seperti apa, terus kita pilih objeknya, setelah itu kita pilih metodenya dengan apa. Mau dengan sosial media, buku, video, dan sebagainya. Setelah itu kita eksekusi sesuai dengan rencana, tapi jauh sebelum itu kita punya perencanaan yang lebih luas. Misalkan literasi media itu kita adakan berapa kali dalam setahun, nah itu ada proses perencanaan yang jauh lebih besar dan itu dari tahun sebelumnya” (Wawancara dengan Sayuri Egaravanda).



**Gambar 3.5 Tahapan Pelaksanaan Literasi Media**

**(Sumber: Peneliti)**

Berdasarkan model tahapan literasi di atas dan hasil wawancara penulis, dapat diketahui tahapan-tahapan literasi media yang dilakukan oleh Diskominfo DIY adalah sebagai berikut:

- a. Tahapan identifikasi isu, tahapan ini merupakan tahapan yang pertama atau bisa disebut juga sebagai tahap persiapan. Pada tahapan ini Diskominfo DIY terlebih dahulu melakukan identifikasi untuk menentukan isu-isu seperti apa yang hendak diliterasi.

- b. Tahapan pemilihan objek, pada tahapan ini Diskominfo DIY memilih dan menentukan objek berdasarkan isu yang telah ditentukan sebelumnya di tahap pertama.
- c. Tahapan pemilihan media literasi, pada tahapan ini Diskominfo DIY akan menentukan metode apa saja yang digunakan sebagai proses literasi. Misalnya melalui buku-buku, video, sosial media dan sebagainya.
- d. Tahapan pelaksanaan di lapangan, pada tahapan inilah Diskominfo DIY melakukan eksekusi dan perencanaan serta tahapan-tahapan yang telah dilakukan sebelumnya.

Akan tetapi yang perlu diketahui bahawasanya, Diskominfo DIY sebelum melakukan ke empat tahapan literasi di atas, telah melakukan persiapan yang jauh lebih besar. Tahapan persiapan tersebut dilakukan guna mengoptimalkan literasi media itu sendiri. Misalnya program literasi media ini akan dilakukan berapa kali dalam setahun dan kira-kira metode apa yang akan ditempuh, yang mana persiapan ini telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Sehingga program literasi media Diskominfo DIY bisa lebih matang.

“ Kita *kan* ada semacam interaksi dengan siswa SMP dan SMA, di sana nanti ada sesi tanya jawab, kita berikan video kepada mereka”.  
(Wawancara dengan Munsif Sahirul Alim).

Selain melalui video yang dapat diakses melalui website maupun *youtube*, program literasi yang telah dilaksanakan oleh Diskominfo DIY adalah dengan mengadakan kunjungan ke beberapa sekolah di wilayah DIY dalam rangka memberikan pengetahuan maupun informasi seputar literasi media, khususnya kepada remaja. Hal ini diungkapkan oleh Munsif Sahirul Alim, informan mengatakan bahwa Diskominfo DIY telah beberapa kali melakukan kunjungan ke beberapa sekolah di wilayah DIY. Di dalam kunjungannya ke beberapa sekolah di wilayah DIY tersebut, Diskominfo DIY melakukan literasi kepada para remaja dengan melakukan pemutaran video mengenai literasi media serta mengadakan sesi tanya jawab seputar literasi media.



**Gambar 3.6 Pemutaran video kepada siswa SMP**

**(Sumber: Diskominfo DIY)**



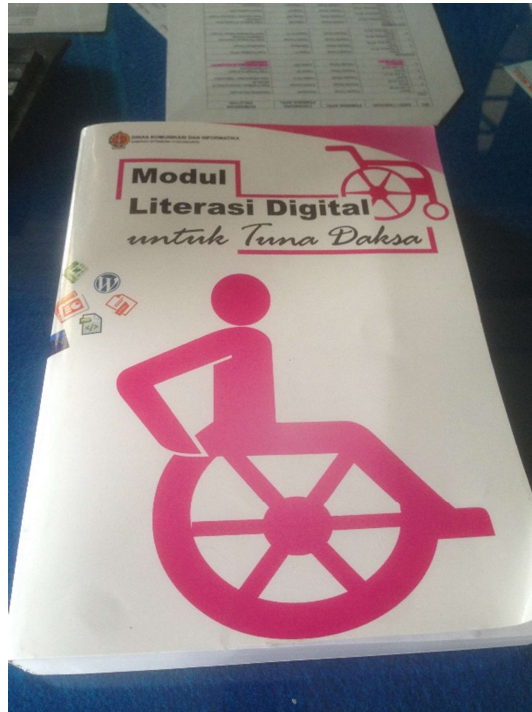
**Gambar 3.7 Sesi diskusi**

**(Sumber: Diskominfo DIY)**



**Gambar 3.8 Literasi siswa Tuna Daksa**

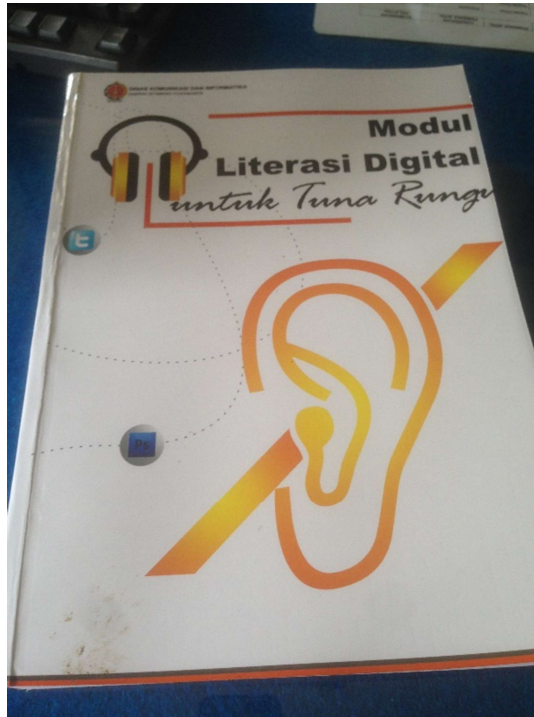
**(Sumber: Diskominfo DIY)**



**Gambar 3.9 Modul Literasi siswa Tuna Daksa**  
(Sumber: Diskominfo DIY)



**Gambar 3.10 Literasi siswa Tuna Rungu**  
(Sumber: Diskominfo DIY)



**Gambar 3.11 Modul Literasi siswa Tuna Rungu  
(Sumber: Diskominfo DIY)**



**Gambar 3.12 Salah satu alat literasi media pada tuna netra**

**(Sumber: Diskominfo DIY)**

“Dia khawatir kalau misalkan *bully* bisa di laporkan ke ranah hukum. Kena pasal Undang-undang ITE, kalau dia tau kayak *gitu* pasti dilaporkan, jadi tidak berani sembarang *bully* orang”. (Wawancara Munsif Sahirul Alim).

Menurut Munsif Sahirul Alim, bentuk literasi melalui kunjungan dan juga pemutaran video seputar literasi media ke beberapa sekolah di wilayah DIY ini dianggap cukup efektif. Hal ini dikarenakan mayoritas para remaja sebagai target sasaran literasi media jauh lebih mudah menerimanya dibandingkan ketika memberikan informasi seputar literasi media dalam bentuk teori maupun buku teks. Munsif Sahirul Ali pun mengungkapkan, setelah dilakukan kunjungan ke beberapa sekolah di wilayah DIY dalam rangka memberikan informasi seputar literasi media ini, para remaja menjadi lebih memahami mengenai adanya Undang-undang ataupun aturan hukum yang berlaku di dalam menggunakan media informasi dan komunikasi, seperti Undang-undang ITE contohnya. Merujuk pada Undang-Undang ITE Pasal 45 B yang berbunyi :

*“Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 dipidana dengan pidana penjara*



*paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah) (<https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/4761/UU%2019%20Tahun%202016.pdf> diakses pada tanggal 1 Agustus 2018).*

Selain itu juga disebutkan dalam *Pasal 45A ayat (2) UU ITE* adalah sebagai berikut:

*“Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) (<https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/4761/UU%2019%20Tahun%202016.pdf> diakses pada tanggal 1 Agustus 2018)”*.

Dengan adanya literasi tersebut, para remaja selaku mayoritas pengguna media sosial kita saat ini, menjadi lebih bijak dan berhati-hati di dalam menggunakan media sosial yang mereka miliki.

## **B. Analisis Data**

Setelah dilakukan penyajian data, maka pada bagian pembahasan ini peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul.

Pembahasan data tersebut disesuaikan dengan teori-teori yang telah peneliti tulis pada bab sebelumnya. Adapun berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan penyajian data yang dilakukan penulis mengenai model media literasi untuk remaja oleh Dinas Komunikasi dan Informatika DIY maka diperoleh terdapat bentuk model literasi yang dilakukan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika DIY dalam melakukan literasi media bagi remaja yaitu melalui buku, video, maupun infografis.

#### **1. Model Pelaksanaan Literasi Media dan Efeknya Terhadap Target Sasaran**

Dalam proses model literasi media, Diskominfo DIY berusaha untuk membangun pemahaman remaja maupun masyarakat luas dalam pengolahan informasi. Terlihat dari bagaimana Diskominfo DIY berusaha untuk membangun pemahaman remaja dan masyarakat tentang media massa, khususnya dampak yang diperoleh dari media ketika informasi yang diperoleh tersebut diolah dengan baik.

Kemampuan para remaja selaku target dari program literasi media yang dilakukan oleh Diskominfo DIY dalam memahami informasi seputar literasi media tersebut telah sesuai dengan teori dari Potter dalam Kunandar (2014: 90) yang merumuskan mengenai kemampuan yang harus dimiliki masyarakat untuk bisa dikatakan sebagai individu atau masyarakat yang melek media, yaitu:

1. *Analyze*, yang merupakan kemampuan menganalisa struktur pesan, yang dikemas dalam media, mendayagunakan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan untuk memahami konteks dalam pesan pada media tertentu. Dimana dalam hal ini adalah kemampuan para remaja selaku target dari program literasi media dalam memahami informasi seputar literasi media yang diberikan oleh pihak Diskominfo DIY dalam bentuk video.
2. *Evaluate*, dimana seseorang mampu menilai, menghubungkan informasi yang ada di media massa itu dengan kondisi dirinya, dan membuat penilaian mengenai keakuratan, dan kualitas relevansi informasi itu dengan dirinya, apakah informasi itu sangat penting, biasa, atau basi untuk dirinya. Dimana dalam hal ini para remaja tersebut telah mampu menyerap dan menerapkan informasi yang diberikan melalui program literasi media yang dilaksanakan oleh Diskominfo dengan lebih bijak dan berhati-hati dalam menggunakan sosial media yang dimiliki.

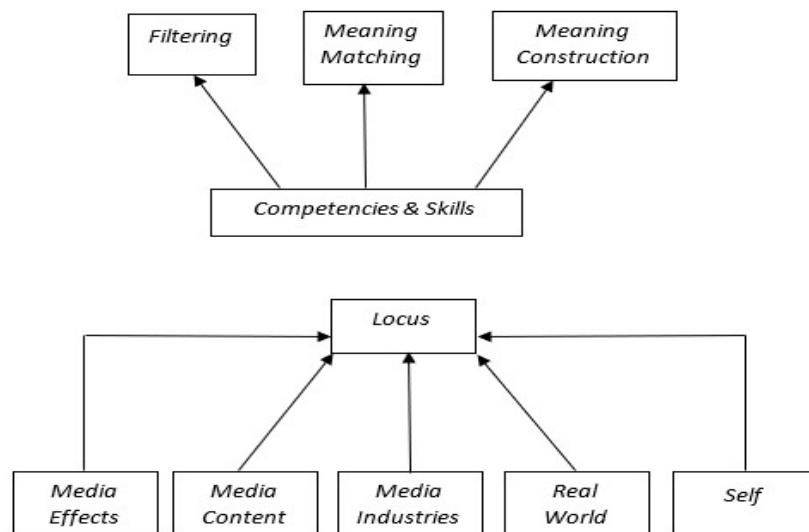
Selain itu, bentuk literasi media yang telah dilaksanakan oleh Diskominfo DIY juga telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh PKMBP (Pusat Kajian Media dan Budaya Populer) yang dimuat dalam buku yang ditulis oleh Poerwaningtyas (2013: 187) mengenai Model-Model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia. Adapun dalam penelitian

tersebut, ada beberapa model yang dihasilkan. Model-model tersebut antara lain adalah proses *need assessment*, yakni merupakan hal pertama yang dilakukan untuk memberi konteks terhadap program yang akan dikerjakan. Adapun yang harus diperhatikan pada proses ini adalah siapa sasaran program dan bagaimana kriterianya, sejauh mana tingkat literasi media yang sudah dimiliki oleh sasaran, dan sejauh mana kebutuhan sasaran akan literasi media. Dalam hal ini Diskominfo DIY memilih para remaja siswa SMP dan juga SMA selaku target sasaran program yang memiliki kriteria mayoritas sebagai pengguna sosial media yang masih belum memiliki pemahaman untuk menggunakan secara cerdas terhadap apa yang ditawarkan oleh media, khususnya media baru.

Selanjutnya setelah proses *need assessment*, maka dilakukan penentuan pendidikan literasi media. Tujuan pendidikan dilakukan untuk mencapai kemampuan kognisi, kemampuan afeksi, hingga kemampuan psikomotor. Untuk mencapai kemampuan kognisi, dapat dilakukan dengan metode *top-down* seperti: ceramah, seminar, diskusi, pelatihan, dan dongeng. Pada proses ini, pihak Diskominfo DIY telah mencapai kemampuan kognisi dengan cara melakukan kunjungan ke beberapa sekolah dan juga melakukan diskusi kepada para remaja seputar literasi media. Adapun metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan afeksi yaitu dengan menghadapkan sasaran pada permasalahan yang mereka hadapi. Dimana dalam hal ini para remaja dihadapkan dengan beberapa permasalahan yang kerap kali muncul ketika

menggunakan media sosial, seperti pemberitaan mengenai pem-bully-an maupun maraknya berita *hoax* yang beredar di media sosial. Setelah tujuan kognisi dan afeksi sudah dilakukan, maka para remaja sebagai target sasaran akan memperoleh pemahaman tentang literasi media dan para remaja tersebut akan langsung menerapkan pemahaman mereka terhadap literasi media sehingga tujuan psikomotor dapat tercapai.

Selain itu hal ini juga sejalan dengan yang dijelaskan Potter (2004:33) dalam bukunya *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*, mengenai empat faktor yang digunakan dalam model literasi media yaitu dapat dilihat pada gambar 3.12:



**Gambar 3.13 The Cognitive Model of Media Literacy**

**(Sumber: Potter, 2004)**

### 1. Struktur Pengetahuan (*Knowledge Structure*)

Terdapat lima hal yang mendasari struktur pengetahuan seseorang yaitu: efek media, industri media, isi media, dunia nyata, dan dirinya sendiri. Melalui struktur pengetahuan ini, seseorang akan sadar dan akan lebih baik dalam mengolah informasi yang diterima dari media. Pemahaman tentang literasi tidak cukup untuk menjamin seseorang paham terhadap literasi melainkan terdapat lima faktor tersebut. Merujuk kembali terhadap yang dijelaskan oleh Potter, seseorang perlu memiliki pemahaman terhadap bagaimana efek media yang ditimbulkan, sehingga seseorang dapat paham bagaimana bentuk dari efek media yang sebenarnya tidak patut untuk mereka ikuti dan bagaimana harus memilah mana yang harus diterima dan yang harus dibuang. Apabila seseorang telah memiliki pemahaman tersebut tentu saja akan membantu seseorang dalam mengolah informasi yang diperoleh dengan baik dan bijak.

Dalam hal ini Diskominfo DIY memilih para remaja siswa SMP dan juga SMA selaku target sasaran program yang memiliki kriteria mayoritas sebagai pengguna sosial media yang masih belum memiliki pemahaman untuk menggunakan secara cerdas terhadap apa yang ditawarkan oleh media, khususnya media baru.

### 2. Kontrol Diri (*Personal Locus*)

Faktor ini merupakan salah satu faktor yang penting digunakan dalam proses perolehan informasi. Semakin sadar seseorang dalam mengolah suatu pesan, maka semakin tinggi tingkat literasi yang dimiliki. Setelah seseorang memiliki pengetahuan yang baik mengenai literasi, maka indikator ini akan membantu seseorang mengendalikan proses penerimaan informasi yang bertujuan agar masyarakat sadar dalam pencarian informasi.

Dimana dalam hal ini para remaja tersebut telah mampu menyerap dan menerapkan informasi yang diberikan melalui program literasi media yang dilaksanakan oleh Diskominfo dengan lebih bijak dan berhati-hati dalam menggunakan sosial media yang dimiliki.

### 3. Kompetensi dan Keterampilan (*Competencies and Skills*)

Kompetensi dan keterampilan merupakan dua hal yang akan selalu bekerja sama, di mana keahlian menjadi penting karena akan membantu dalam proses menganalisis dan mengevaluasi pesan yang disaring sehingga akan membentuk makna dengan keahlian tersebut. Pembentukan keahlian dalam proses literasi media adalah sebagai alat dalam menganalisa informasi yang diperoleh.

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa Diskominfo DIY mencoba membentuk pemahaman masyarakat melalui model literasi media yang dilakukan, dimana dalam hal ini

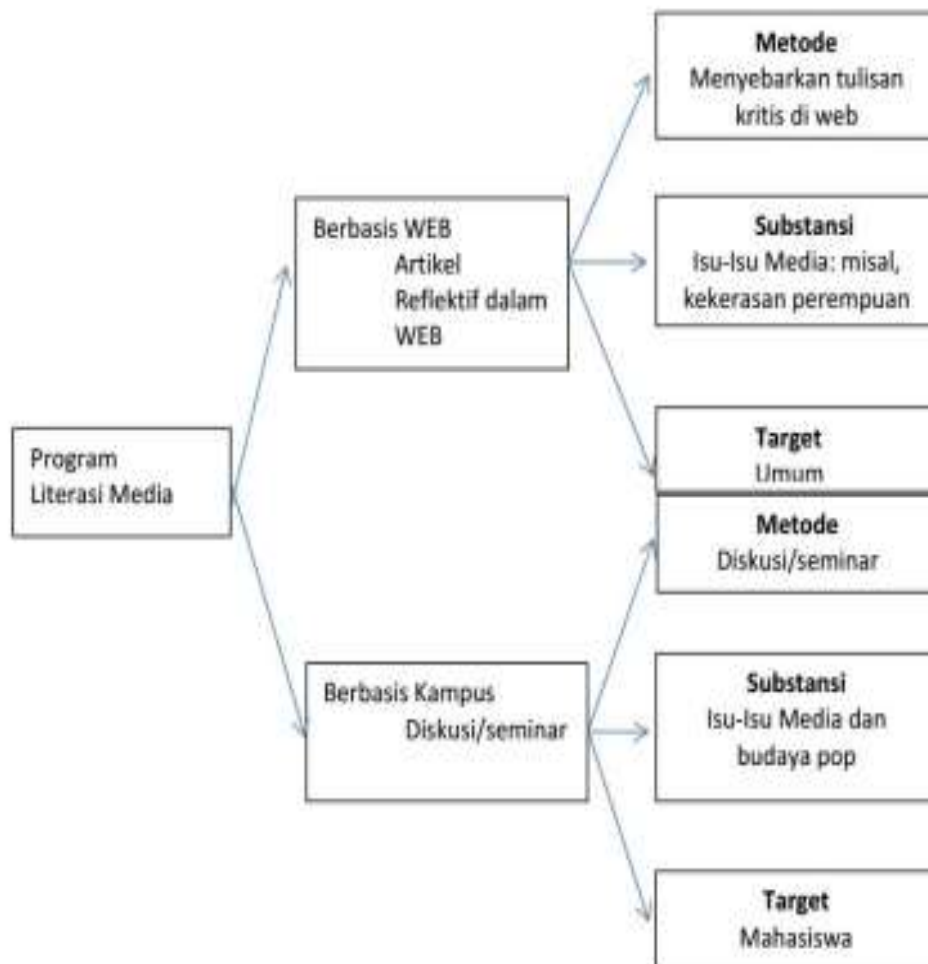
adalah kemampuan para remaja selaku target dari program literasi media dalam memahami informasi seputar literasi media yang diberikan oleh pihak Diskominfo DIY dalam bentuk video.

#### 4. Pengolahan Informasi (*Information – Processing Tasks*)

Ada beberapa tahap dalam proses pengolahan informasi ini. Pertama, *filtering*, yaitu membuat keputusan terhadap informasi yang diperoleh dengan menentukan mana informasi yang diterima dan tidak diterima. Kedua, *meaning matching*, yaitu dasar penggunaan mengenali makna dari simbol-simbol. Ketiga, *meaning construction*, yaitu pembentukan pesan setelah melalui tahap pengenalan terhadap simbol-simbol pesan yang diterima.

Adapun metode yang dilakukan Diskominfo DIY yaitu dengan menghadapkan sasaran pada permasalahan yang mereka hadapi. Dimana dalam hal ini para remaja dihadapkan dengan beberapa permasalahan yang kerap kali muncul ketika menggunakan media sosial, seperti pemberitaan mengenai *bully-an* maupun maraknya berita *hoax* yang beredar di media sosial. Setelah itu maka para remaja sebagai target sasaran akan memperoleh pemahaman tentang literasi media dan para remaja tersebut akan langsung menerapkan pemahaman mereka terhadap literasi media.





**Gambar 3.14 Literasi Media yang dilakukan oleh Remotivi**

**(Sumber: TIM Peneliti PKMBP, 2013: 61).**

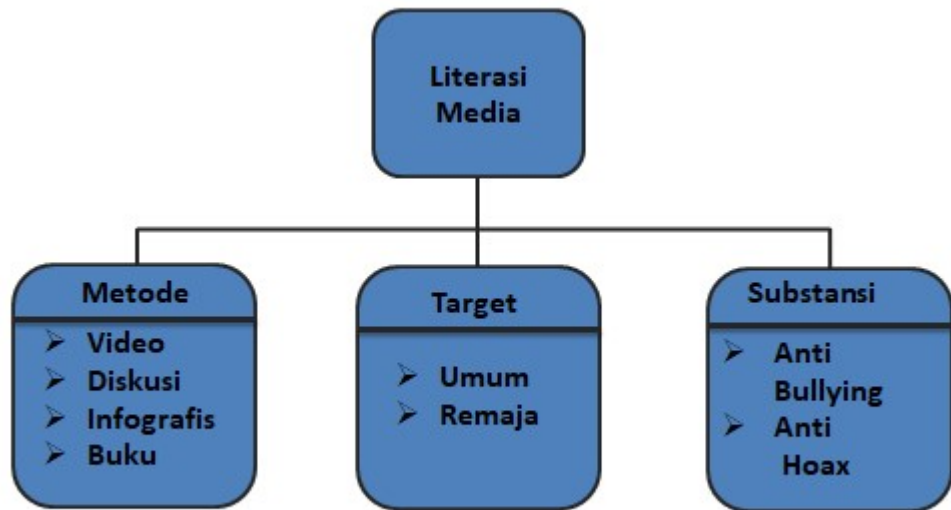
Model literasi Remotivi yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk meneliti model literasi media Diskominfo DIY memiliki persamaan namun terdapat juga perbedaan di dalamnya. Berdasarkan bagan di atas, dijelaskan literasi media yang dilakukan oleh Remotivi yaitu melalui tulisan

kritis yang dipublikasikan melalui website [remotivi.or.id](http://remotivi.or.id). Tulisan tersebut diharapkan dapat memberikan suatu perspektif kepada khalayak pembaca. Selain itu model media literasi yang dilakukan oleh Remotivi adalah berupa penyelenggaraan diskusi di kampus (Tim Peneliti PKMBP, 2013: 61).



**Gambar 3.15 Alur Literasi oleh Diskominfo DIY**

**(Sumber: Peneliti)**



**Gambar 3.16 Model literasi media oleh Diskominfo DIY**

**(Sumber: Peneliti)**

Gambar 3.16 tersebut menjelaskan mengenai bagaimana model literasi media yang telah dilaksanakan oleh pihak Diskominfo DIY yang menggunakan model literasi dari Remotivi sebagai acuannya.

Awalnya pihak Diskominfo DIY menentukan target sasaran dari program literasi, yang dalam hal ini adalah para remaja yang merupakan siswa dan siswi dari SMP maupun SMA. Setelah itu Diskominfo DIY menentukan sekolah sebagai lokasi tempat dilaksanakannya proses literasi media

Setelah menentukan target sasaran, selanjutnya adalah proses pelaksanaan pengenalan literasi media. Dimana dalam hal ini, pihak

Diskominfo akan mengenalkan mengenai literasi media kepada para remaja sebagai target sasaran melalui pemutaran video, pembagian buku, maupun melalui infografis. Selanjutnya, para remaja sebagai target sasaran program literasi media tersebut akan diajak berdiskusi yang terdiri dari rangkaian sesi tanya jawab seputar literasi media. Dengan diadakannya sesi tanya jawab tersebut, diharapkan para remaja tersebut dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam untuk menggunakan secara cerdas terhadap apa yang ditawarkan oleh media, khususnya media baru.

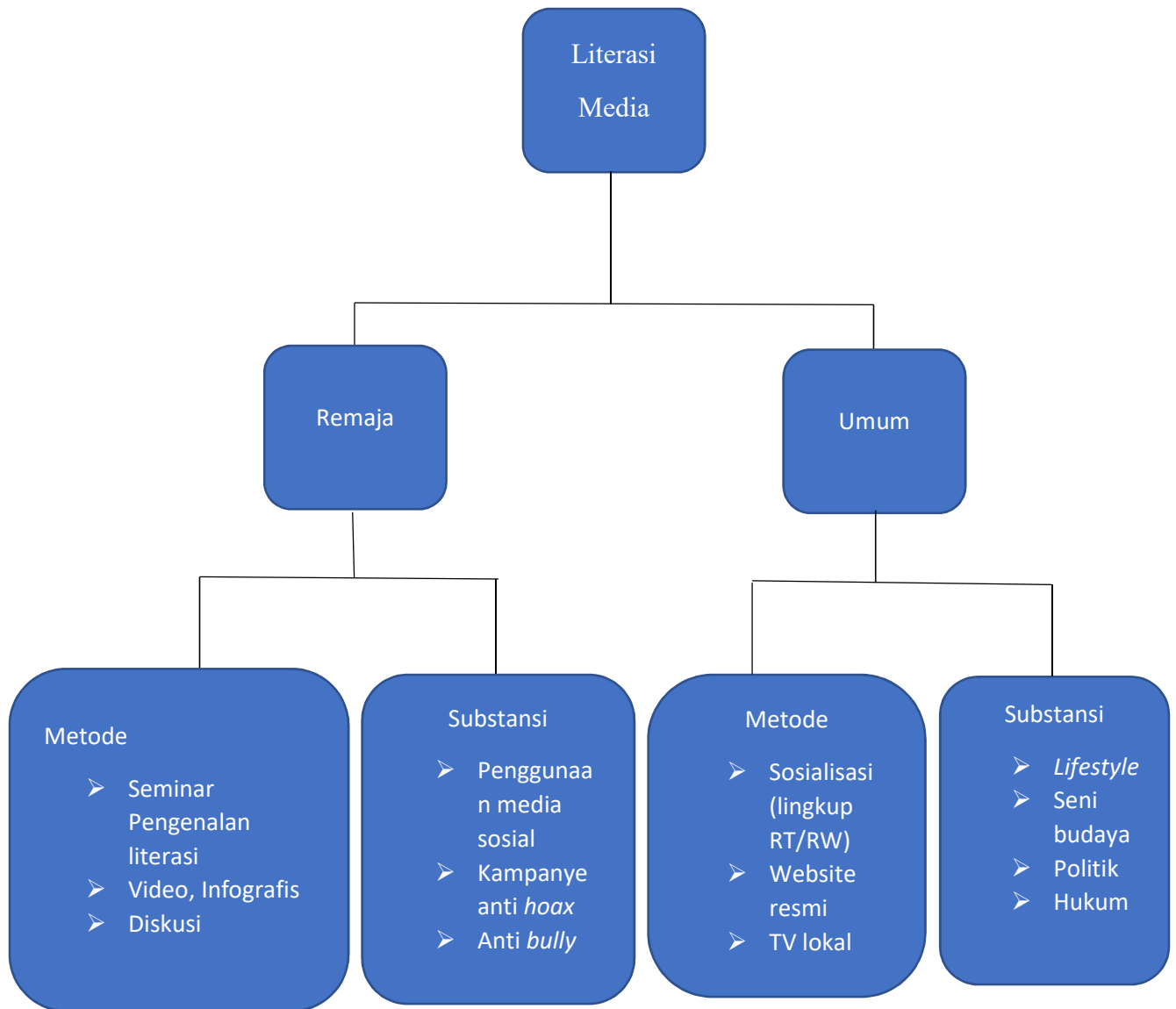
Selain itu, model literasi media yang diterapkan oleh Diskominfo DIY juga dapat dilihat pada gambar 3.16. berdasarkan gambar tersebut, terdapat empat metode yang digunakan oleh pihak Diskominfo DIY dalam melaksanakan program literasi media, yakni video, diskusi, infografis, dan juga buku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sayuri Egaravanda selaku staf bidang IKP, metode pelaksanaan literasi media melalui video dilakukan dengan cara mengunggah video pendek melalui akun *instagram*. Metode literasi media melalui diskusi dilakukan dengan cara mengunjungi beberapa sekolah dengan membawa bus *mobile community access point*, yang membantu mendekatkan masyarakat yang mempunyai keterbatasan pada akses internet. Metode literasi media melalui infografis dilakukan melakukan himbauan dengan konten positif, baik itu melalui sosialisasi maupun kampanye.

Sementara metode literasi media melalui buku dilakukan dengan cara membuat modul yang dikhususkan kepada para remaja, baik kepada remaja yang normal maupun yang berkebutuhan khusus seperti para difabel.

Terdapat dua target yang menjadi sasaran dari pelaksanaan literasi media dari Diskominfo DIY, yakni umum dan juga remaja. Target sasaran remaja pun masih terbagi lagi, yakni pada remaja yang bersekolah di sekolah formal dan juga yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang tentunya memiliki penanganan program literasi media yang berbeda. Hal ini diungkapkan oleh Sayuri Egaravanda. Dimana penanganan program literasi media pada remaja berkebutuhan khusus lebih banyak menggunakan video dan interaktif multimedia yang didampingi oleh guru dan juga penerjemah. Sementara terdapat dua substansi yang digunakan dalam melaksanakan program literasi media, yakni anti *bullying* dan juga anti *hoax*.

Diskominfo DIY tidak hanya melakukan literasi media di kalangan pelajar dan remaja melainkan juga di kalangan umum. Namun, media yang digunakan dan substansi yang disampaikan sama dengan yang dilakukan pada kalangan remaja. Hal ini tentu kurang efektif mengingat perbedaan latar belakang dari kedua kalangan tersebut. Sebaiknya metode yang digunakan dan substansi yang disampaikan disesuaikan dengan latar belakang target sasaran literasi media. Bentuk model literasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.17.



**Gambar 3.17** Saran model literasi media kepada Diskominfo DIY

(Sumber: Peneliti)

Sebuah metode evaluasi sangatlah penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program dan menentukan langkah perbaikan untuk

meningkatkan kualitas suatu program kerja. Namun sayangnya, sampai saat ini pihak Diskominfo DIY belum memiliki metode yang tepat untuk mengevaluasi proses pelaksanaan literasi media, sehingga untuk dapat membandingkan perilaku masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan program cukup sulit untuk dilakukan. Hal ini sedikit bertentangan dengan yang diungkapkan Potter dalam bukunya. Dimana seharusnya terdapat tindakan tindak lanjut berupa *monitoring* oleh pihak Diskominfo DIY agar sesuai dengan tujuan dari literasi media itu sendiri. Menurut Sayuri Egaravanda selaku staf bidang IKP, bentuk evaluasi terhadap program literasi media cukup sulit karena memakan waktu yang tidak sebentar. Namun Sayuri Egaravanda juga mengungkapkan bahwa proses literasi media bersifat *continuesly effect*, dimana apabila semakin sering dilakukan maka akan memberikan dampak yang cukup baik dan meningkatkan pemahaman di masyarakat seputar literasi media.

“Jadi kita *sih* asusmsinya, semakin sering kita berkomunikasi dengan masyarakat kemudian menggunakan media untuk literasi, menyadarkan mereka bagaimana pentingnya mencari informasi dengan cara yang benar, saya kira itu cukup membawa dampak yang baik bagi masyarakat.” (Wawancara dengan Sayuri Egaravanda).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Sayuri Egaravanda selaku staf bidang IKP, model literasi media yang telah diterapkan oleh pihak Diskominfo DIY telah memiliki manfaat seperti yang telah dijelaskan oleh Burch dan

Strater (dalam Jalaluddin, 1993: 60). Dimana manfaat atau keuntungan dari adanya sebuah model dalam literasi media adalah untuk memberikan informasi yang berorientasi pada tindakan. Dalam hal ini model literasi media yang telah disusun oleh pihak Diskominfo DIY telah memudahkan jalannya proses literasi media. Keuntungan adanya model juga dapat menyajikan informasi yang berorientasi ke masa depan. Dimana dalam hal ini pelaksanaan model literasi media ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada masyarakat, terutama mengenai literasi digital. Terakhir, dalam penerapannya, model juga memberikan keuntungan dapat menyajikan pemberian situasi masalah yang kompleks secara formal dan berstruktur. Dimana dalam hal ini masalah tersebut berupa bagaimana proses literasi media yang dilaksanakan oleh pihak Diskominfo DIY yang dijelaskan secara terstruktur melalui tahapan-tahapan pelaksanaan literasi media melalui model yang telah disusun oleh pihak Diskominfo DIY.

Selain belum adanya proses tindak lanjut berupa tindakan *monitoring*, terdapat kekurangan di dalam proses literasi media yang telah dilaksanakan oleh pihak Diskominfo DIY. Dimana dalam proses literasi media yang telah dilaksanakan ini, pihak Diskominfo DIY belum mengetahui sejauh mana pengetahuan target sasaran terhadap literasi media. Padahal menurut Potter, terdapat empat faktor yang digunakan di dalam sebuah model literasi media, yakni: struktur pengetahuan, lokus personal, kompetensi dan keterampilan,



serta arus tugas pengolahan informasi. Potter juga mengatakan dalam membangun pengetahuan literasi media ini, ada lima hal yang mendasar struktur pengetahuan, yaitu: efek media, konten media, industri media, dunia nyata, dan diri sendiri (Potter, 2004: 33).

Padahal, jika hal tersebut sudah dilakukan terlebih dahulu, tentunya akan lebih memudahkan pihak Diskominfo dalam menentukan batasan materi yang diberikan serta membuat proses literasi media jauh lebih efektif. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pihak Diskominfo DIY dalam mengetahui sejauh mana pengetahuan target sasaran terhadap literasi media sebelum dilakukannya proses literasi, dimana pihak Diskominfo DIY dapat melakukan penyebaran kuesioner ataupun angket yang berisikan pertanyaan mengenai sejauh mana target sasaran mengetahui informasi seputar literasi media serta bagaimana penggunaan media sosial yang mereka miliki sejauh ini.